

ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR

Priska Nurlia Br Simanungkalit¹ Novi Astika Rambe² Korinti Nalsalisa Br Milala³
Dessy Haqiki Wulandari⁴

E-mail: priskanurliasimanungkalit@gmail.com¹ novirambe17@gmail.com²
nalsalisakorinti27@gmail.com³ dessyhaqiki3@gmail.com⁴

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan

Abstract: *Problems in the national exam arise at various stages, starting from pre-implementation, during implementation, to post-implementation. The use of national exam results as an assessment of student success in the learning process is not appropriate. Thus, the evaluation system in Indonesia has changed with the abolition of the national exam. The impact on the learning process in schools, instead, is the Minimum Competency Assessment (MCA) and character survey. This study aims to explain the concept of Minimum Competency Assessment (MCA) as an effort to improve students' literacy skills in primary schools. The method used is a literature study. The results explain that AKM does not refer to mastery of curriculum-aligned material as in the national exam, but is designed to map and improve the overall quality of education. AKM focuses on measuring literacy competencies. Thus, it is expected that the implementation of AKM can improve students' literacy skills in primary schools.*

Keywords: *AKM, reading and writing, literacy.*

Abstrak: Permasalahan dalam ujian nasional muncul pada berbagai tahapan, mulai dari pra-pelaksanaan, saat pelaksanaan, hingga pasca-pelaksanaan. Penggunaan hasil ujian nasional sebagai penilaian keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran kurang tepat. Demikian itu, sistem evaluasi di Indonesia mengalami perubahan dengan penghapusan ujian nasional. Dampaknya pada proses pembelajaran di sekolah, sebagai gantinya adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter. Studi ini bermaksud untuk memaparkan konsep Penilaian Kompetensi Minimum (AKM) sebagai upaya untuk peningkatan kemampuan literasi baca tulis siswa di sekolah dasar. Metode yang dipakai ialah studi literatur. Hasil memaparkan AKM tidak mengacu pada penguasaan materi selaras kurikulum seperti pada ujian nasional, tetapi dirancang untuk memetakan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. AKM berfokus pada pengukuran kompetensi literasi baca tulis. Dengan demikian, diharapkan implementasi AKM dapat meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci : **AKM, baca tulis, literasi.**

PENDAHULUAN

Pendidikan suatu upaya guna menguasai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan formal atau nonformal dengan tujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Aziizu dan Abdul 2015). Tujuan pendidikan nasional diselenggarakan pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujanam 2019).

Guna capai tujuan tersebut, perlu adanya kurikulum yang merencanakan dan mengatur isi, tujuan, metode, serta bahan ajar yang dipakai dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga perlu dibuat karena itu bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan berlangsung. Evaluasi dilakukan pada siswa dan lembaga baik formal maupun nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (Sari, 2021).

Namun, tidak semua jenis evaluasi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan. Demikian itu, dalam melaksanakan evaluasi sebaiknya berdasarkan prinsip untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, sehingga setiap evaluasi yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya (Kemendikbud, 2020).

Sistem evaluasi di Indonesia telah diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI pasal 57 sampai dengan 59 tentang evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Nanda, 2021)

Pada tahun 2002-2003, Indonesia mengganti alat evaluasi hasil belajar akhir di setiap jenjang pendidikan dengan Ujian Akhir Nasional, namun pada tahun 2005

terjadi perubahan kembali menjadi Ujian Nasional yang menimbulkan permasalahan. Sebagai pengganti Ujian Nasional, Kemendikbud menerapkan program terbaru yaitu Asesmen Nasional. Asesmen Nasional bukan hanya berorientasi pada kemampuan kognitif yang berhubungan dengan nilai, tetapi juga untuk mengungkapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Asesmen Nasional terdiri dari tiga aspek, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, dan Survei lingkungan belajar.

AKM digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca tulis siswa di sekolah dasar, yang merupakan kompetensi mendasar yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan diri dan berperan aktif dalam masyarakat (Novita, 2021). Survei karakter dilakukan untuk mengukur penguasaan asas Pancasila oleh siswa serta implementasinya. Dengan diterapkannya Asesmen Nasional, diharapkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia dapat meningkat dan dapat mengurangi permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan Ujian Nasional sebelumnya. Banyak guru dan calon guru yang masih belum memahami konsep Asesmen Nasional, khususnya AKM, sehingga perlu adanya penelitian untuk memberikan pemahaman tentang konsep AKM dalam kemampuan literasi baca tulis siswa di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan, yaitu penelitian yang memakai cara pengumpulan data melalui berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan seperti buku referensi, hasil studi terdahulu yang relevan, artikel, catatan, serta berbagai macam jurnal yang bertautan pada perkara yang akan diteliti (M. Sari and Asmendri 2020). Sumber data yang dipakai ialah buku dan jurnal yang tertaut pada perkara yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data memakai adalah dokumentasi, yaitu pencarian data melalui catatan, buku, jurnal, dan sumber lainnya (Mirzaqon and Purwoko 2018). Teknik analisis data yang dipakai ialah analisis isi, yaitu proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan

PEMBAHASAN

1. Konsep Asesmen

Asesmen suatu usaha pengumpulan data tentang perkembangan belajar peserta didik yang meliputi penilaian proses, perkembangan, serta hasil belajar siswa (Gloria, 2018). Asesmen dimaknai pengukuran proses belajar siswa. Terdapat dua kelompok asesmen, yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas, sedangkan asesmen alternatif meliputi soal uraian, penilaian praktek, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian teman sejawat, penilaian diri, portofolio, observasi, diskusi, dan wawancara (Wulan, 2021).

Pelaksanaan asesmen memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) memaparkan keberhasilan penguasaan kompetensi siswa, (2) memaparkan keberhasilan proses pembelajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, (4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta (5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar (Wulan, 2021).

2. Asesmen Kompetensi Minimum

Terdapat tiga komponen utama dalam pendidikan yaitu kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Kurikulum menentukan apa yang harus dipelajari, sementara pembelajaran mengacu pada metode untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum (Cahyana, 2020). Asesmen di sisi lain, digunakan untuk mengukur segala hal yang telah dipelajari siswa dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi tersebut (Nehru, 2019). Asesmen kompetensi minimum (AKM) dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan AKM tidak hanya untuk mengukur penguasaan materi pengetahuan, tetapi juga untuk mengevaluasi kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan pada mutu pendidikan. Fokus utama AKM

adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi baca tulis yang memadai.

Hasil AKM digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pelaksanaan AKM juga mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun instrumen penilaian. Pelaksanaan AKM memiliki pendekatan *Student Centered Learning (SCL)*, yang memperbanyak peran siswa dalam proses pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai target AKM terutama dalam penguasaan literasi baca tulis (Nehru, 2019).

Dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan, model pembelajaran konvensional perlu digantikan dengan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan.

3. Literasi Baca Tulis

Literasi merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan menyampaikan pesan tertulis untuk mencapai tujuan yang relevan dengan kebutuhan, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta memberikan kontribusi pada masyarakat (Harsiati, 2018). Kemampuan literasi baca tulis dapat diukur dari hubungannya dengan berbagai format bacaan seperti narasi, eksposisi, argumentasi, formulir, tabel, atau bagan, tingkat berpikir dalam proses membaca seperti pengumpulan informasi, membangun pemahaman yang luas, menafsirkan, dan mengevaluasi, serta konteks isi kutipan dan tujuan pemilihan kutipan.

Kemampuan literasi baca tulis siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menggunakan teks tulis untuk tujuan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan diri mereka (Kemendikbud, 2020). Proses membaca bukanlah proses yang mudah, melainkan menggabungkan pengertian dan informasi untuk mencapai tujuan yang terstruktur. Pada awalnya, literasi baca tulis merujuk pada kemampuan melek huruf yang mencakup kemampuan membaca dan menulis, kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian, literasi berkembang menjadi kemampuan untuk secara kritis dan

kreatif memahami berbagai bentuk pesan tertulis dalam komunikasi. Pada era teknologi, literasi baca tulis diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara melek, berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari membaca.

Literasi baca tulis merujuk ke kemampuan untuk membaca, mencari, menelusuri, dan memahami informasi untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemikiran, serta konsolidasi dalam lingkungan sosial. Kemampuan literasi baca tulis tidak hanya mencakup pengetahuan dasar seperti tata bahasa, linguistik, dan struktur teks, tetapi juga kemampuan kognitif yang lebih luas seperti berpikir, menalar, dan kreativitas yang dibutuhkan untuk hidup di abad 21.

Seseorang dianggap memiliki kemampuan literasi jika ia dapat memahami teks yang dibacanya dan bertindak sesuai dengan pemahamannya. Literasi baca tulis meliputi kemampuan untuk menggunakan bahasa tertulis dengan memahami ciri-ciri dan penanda makna untuk memprediksi, menginterpretasi, dan memverifikasi makna dengan tepat (Harsiati, 2018).

Konsep literasi baca tulis dalam PISA terdiri dari tiga dimensi, yaitu klasifikasi teks menjadi kontinu atau non-kontinu, pembagian tugas dalam tiga aspek yaitu menemukan informasi, menafsirkan teks, dan mengevaluasi serta mengkritik bacaan, serta pengkategorian teks sesuai dengan konteks dan tujuan penulisannya selaras maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, hubungan antar pembaca, dan keragaman informasi di dalamnya (OECD, 2004)

KESIMPULAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tidak didasarkan pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, melainkan bertujuan untuk memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh. AKM difokuskan pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang akan diukur, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziizu, and Burhan Yusuf Abdul. (2015). *Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan*. In Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, , 295–300.
- Cahyana, Ade. (2020). *Prospek AKM Dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi Dan Pranumerasi Usia Dini*. In Banpaudpnf Kemendiikbud, 1–4.
- Gloria, Ria Yulia. (2012). *Pentingnya Asesmen Alternatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dan Membaca Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Biologi*. Jurnal Scientiae Educatia 1(April): 1–17.
- Harsiati, T. (2018). *Karakteristik soal literasi membaca pada program pisa*. Litera, 17(1).
- Harsiati, T., & Priyatni, E. T. (2017). *Karakteristik Tes Literasi Membaca Pada Programme For International Student Assessment (Pisa)*. BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1(2), 1–11.
- Mendikbud. (2020). *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan AKM Dan Implikasinya Pada Pembelajaran*.
- Nanda Novita, Dkk. (2021). *Asesmen Nasional: Pengetahuan Dan Persepsi Calon Guru*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol.5, No.(January): 174.
- Nehru, Nio Awandha. (2019). *Asesmen Komptenesi Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia: Analisis Dampak Dan Problem Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar*. Journal of Chemical Information and Modeling 53(9): 1689–99.
- OECD. (2004). *Learning for Tomorrow's World First Results from PISA 2003*. OECD Publishing.

*ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM SEBAGAI ALTERNATIF PENINGKATAN
KEMAMPUAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR*

Resti, Y, and E S Kresnawati. (2020). *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Melalui Pelatihan Dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru Sdit Auladi Sebrang Ulu Ii Palembang*. Jurnal Pendidikan (November 2020): 18–19.

Sari, Ayang et al. (2021). *Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif Guru SMA Di Kota Tebing Tinggi*. In , 213–20.

Sujana, I Wayan Cong. (2019). *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar 4(1): 29.